

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran terhadap Al-Qur'an sudah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW, dan masih berlangsung hingga saat ini bahkan sangat mungkin perkembangan tafsir Al-Qur'an akan berlangsung hingga akhir zaman. Masa yang sangat panjang dalam kajian seputar Al-Qur'an telah melahirkan sejarah tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu Al-Qur'an, khususnya tafsir Al-Qur'an.

Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an, secara global dapat dibagi menjadi empat periode; periode Nabi Muhammad SAW, *mutaqaddimīn*, *mutaakhkhirīn*, dan kontemporer.¹ Keempat periode tersebut memiliki perbedaan yang sangat mendasar dalam bentuk, metode dan corak penafsiran.

Tafsir Al-Qur'an pada periode Nabi Muhammad SAW disandarkan langsung kepada ijtihad Rasulullah sendiri yang kemudian dikenal dengan sebutan hadis atau sunnah. Periode *mutaqaddimīn*, secara umum menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pada Al-Qur'an, hadis, dan pendapat sahabat yang kemudian terkenal dengan sebutan tafsir *bi al-riwayah* atau *bi al-ma'thur*. Penafsiran pada periode *mutaakhkhirīn* tidak hanya mengandalkan kekuatan riwayat yang telah

¹Periode Nabi Muhammad Saw, berlangsung selama kurang lebih 23 tahun, dimulai dari awal turunnya wahyu hingga Rasulullah wafat. Periode *mutaqaddimīn*, berlangsung pada sekitar abad 1-4 Hijriyah. Periode *mutaakhkhirīn*, bermula pada saat wilayah umat Islam semakin luas hingga masa keruntuhan wilayah Islam akibat penjajahan kaum imperialis-kolonis. Periode kontemporer dimulai dari akhir abad sembilan belas masehi hingga kini. Lihat Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 15-27.

diwariskan oleh para ulama tafsir *mutaqaddimi*², tetapi mulai berorientasi pada penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmu bahasa dan penalaran ilmiah atau akal pikiran *mufassir* yang disebut dengan penafsiran *bi ad-dirayah* atau *bi ar-ra'yi*. Periode penafsiran kontemporer, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode penafsiran *mutaakhkhiri*³, namun penafsiran kontemporer memiliki kecenderungan untuk mengkaborasi pemaknaan tekstual dengan pemaknaan kontekstual.²

Dalam Al-Qur'an terdapat sebuah ayat yang sangat sering dikutip oleh para politisi Partai Islam terutama di musim kampanye menjelang Pemilu. Namun yang di sayangkan ialah umumnya mereka mengutip ayat tersebut secara tidak lengkap alias sepotong saja. Karena di dalamnya terkandung perintah Allah agar ummat taat kepada *Ulil Amri Minkum* (para pemimpin di antara kalian atau para pemimpin di antara orang-orang beriman).³

Sedangkan para politisi partai itu meyakini jika diri mereka terpilih menjadi wakil rakyat atau pemimpin sosial berarti mereka dengan segera akan diperlakukan sebagai bagian dari *Ulil Amri Minkum*. Dan hal itu akan menyebabkan mereka memiliki keistimewaan untuk ditaati oleh para konstituen. Selain orang-orang yang sibuk menghamba kepada Allah semata, mana ada manusia yang tidak suka dirinya mendapatkan ketaatan umat, itulah sebabnya ayat ini sering dikutip di musim kampanye. Namun sayang, mereka umumnya hanya mengutip sebagian saja,⁴ yaitu:

²Ibid.

³ Abdul mu'in Salim, *Konsepsi kekuasaan politik dalam al-Qur'an*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994

⁴ Ibid, hal 223

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.⁵

Mereka biasanya hanya membacakan ayat tersebut hingga kata-kata *Ulil Amri Minkum*. Bagian sesudahnya jarang dikutip. Padahal justru bagian selanjutnya yang sangat penting. Karena justru bagian itulah yang menjelaskan ciri-ciri utama *Ulil Amri Minkum*. Bagian itulah yang menjadikan sebuah pemahaman siapa sebenarnya *Ulil Amri Minkum* dan siapa yang bukan. Bagian itulah yang akan menentukan apakah fulan-fulan yang berkampanye tersebut pantas atau tidak memperoleh ketaatan umat.⁶

Allah telah memberi mandat kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan upaya yang optimal mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, kondisi kaum Muslimin akan menjadi umat yang kuat, sejahtera, adil dan makmur. Namun faktanya kita tidak berada di bawah kekuasaan ulil amri sesuai ajaran Islam meskipun para pejabat di pemerintahan sebagian besar adalah muslim. Dalam kondisi demikian, kita tetap harus berusaha seoptimal mungkin memegang prinsip dasar hidup sebagai orang Islam yakni hidup harus berdasar tauhid, bermasyarakat dan beribadah atas dasar ittiba kepada Allah SWT.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam lahir negara dibawah pimpinan Nabi Muhammad SAW sendiri. Dalam periode Madinah ayat-ayat Al-Qur'an tentang tata hidup kemasyarakatan berangsur-angsur diwahyukan selama sepuluh

⁵ Alquran, 4: 59

⁶ Ibid., hal 261

tahun kepada Nabi Muhamamd SAW. Diantara ayat-ayat yang diturunkan dalam periode ini merupakan pedoman hidup bernegara. Misalnya dalam Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 59. Disebutkannya Ulil amri dalam ayat tersebut memberikan sebuah isyarat bahwa adanya ulil amri untuk dapat terselenggaranya kehidupan kemasyarakatan umat Islam itu memang diperlukan dan jika telah terjadi rakyat wajib mentaatinya.

Dari segi lain, diletakkanya perintah taat kepada ulil amri setelah perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya itu mengandung ajaran pula bahwa kewajiban taat kepada ulil amri itu dikaitkan kepada adanya syarat bahwa ulil amri dalam melaksanakan pimpinannya harus berpedoman pada ajaran-ajaran Allah dalam Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Rasul-Nya dalam sunnahnya.

Kata Ulil Amri merupakan kata yang akrab di dengar. Seringkali dalam perbincangan sehari-hari kita menggunakan istilah ini. Istilah Ulil Amri sebenarnya dirujuk dari ayat⁷

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ ۗ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

⁷Alquran, 4:59

Perintah Allah untuk taat kepada ulil amri (apapun pendapat yang tepat untuk di pilih tentang makna ulil amri). Namun perlu diperhatikan bahwa perintah taat kepada ulil amri tidak digandengkan dengan kata "taat"; sebagaimana kata "taat" yang digandengkan dengan Allah dan Rasul.

M. Quraish Shihab memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual sehingga dapat menyesuaikan kemampuan manusia sesuai lingkungan budaya, kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an karena menurutnya keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Corak penafsiran dalam Tafsir al- Misbah menggunakan corak adabi ijtima'i.⁸

Gagasan-gagasan Sayyid Quthb yang tertuang di dalam tafsir ini sangat orisinil berdasarkan nash-nash al-Qur'an tanpa terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran asing. Oleh karena itu tafsir Fi Zila lil Qur'an dapat dikategorikan sebagai tafsir corak baru yang khas dan unik, serta langkah baru yang jauh dalam tafsir. Tafsir ini juga dapat dikategorikan sebagai aliran khusus dalam tafsir, yang dapat disebut sebagai "aliran tafsir pergerakan" sebab metode pergerakan (al-manhaj al-haraki) atau metode realistik yang serius tidak akan didapati selain pada tafsir Fi Zila lil Qur'an.⁹

Kata Ulil Amri dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59 ini masih banyak

⁸ <http://faizack.wordpress.com/2011/05/31/tafsir-al-misbah-karya-prof-dr-m-quraish->

⁹<http://pemudabugis.multiply.com/journal/item/258>

menimbulkan perbedaan dalam memaknai kata tersebut, baik dari kalangan umum, maupun dari para mufassir yang terkenal. Kebanyakan para ulama mufassir itu telah menjelaskan bahwasanya ulil amri tersebut adalah seorang yang berkewenangan untuk mengatasi urusan agama baik itu berasal dari golongan ulama', pejabat, maupun dari golongan paling bawah. Tetapi disini dalam hal penelitian skripsi ini, penulis hanya ingin menjelaskan pada penafsirannya Sayyid Quthb dan Quraish Shihab saja.

Penelitian atau skripsi ini peneliti menyebutkan seorang tokoh mufassir yang sangat populer, yaitu Muhammad Quraish Shihab dan Sayyid Quthb, karena peneliti ingin mengetahui serta memberikan sebuah analisa dalam memahami makna sebuah Ulil Amri atau tentang kepemimpinan. Yang jelas kedua mufassir ini berbeda pendapat serta pemikiran baik dalam berbagai hal, baik itu dalam segi kehidupan ilmiahnya, kehidupan sosial budaya yang berbeda juga, serta dari karya-karyanya dalam menafsiran sebuah makna Ulil Amri atau kepemimpinan.

Untuk lebih menjelaskan perbedaan kedua mufassir yang peneliti angkat, maka akan dijelaskan pada bab berikutnya, tetapi peneliti mempunyai minat untuk meneliti kedua mufassir ini, karena memang mufassir dua ini sangatlah berbeda dalam memahami makna Ulil Amri. Sebagai gambaran yang paling umum, bahwa kedua mufassir ini tidak sepemahaman mengenai makna ulil amri tersebut.

Sehingga peneliti berniat untuk mengungkapkan atau menjelaskan bagaimana corak, pemikiran dan pendapat keduanya ini mengenai makna Ulil Amri yang telah termaktub dalam sebuah ayat al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59.

B. Identifikasi Masalah

Melihat dari uraian latar belakang diatas maka dapat diberikan sebuah identifikasi permasalahan yang mana dalam hal ini bisa menjadikan sebuah permasalahan yang mungkin muncul dalam penelitian skripsi ini. penelitian skripsi ini tidak kami jelaskan semuanya, adapun identifikasi masalah tersebut adalah:

Dalam permasalahan makna ulil amri atau dalam masalah kepemimpinan yang terdapat pada Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59 ini, penelitian ini ingin memberikan sebuah pengantar atau landasan teori mengenai:

1. Apa pengertian Ulil Amri secara umum? Bagaimana bila dikaitkan dengan penafsirannya Muhammad Quraish Shihab dengan Sayyid Quthb?
2. Bagaimana perbedaan para ulama dalam menafsirkan lafadz "Ta'at" itu dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59? Bagaimana kriteria seorang pemimpin atau Ulil Amri itu yang patut untuk ditaati oleh semua orang?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan diantara kedua tokoh mufassir tersebut? apakah Negara Indonesia ini termasuk dalam kategori pemerintahan Ulil Amri?
4. Bagaimana penafsiran para ulama' mengenai Makna Ulil Amri yang terdapat pada Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59?

Dari identifikasi permasalahan ini, yang mana permasalahan ini berkaitan dengan Ulil Amri atau masalah kepemimpinan, tetapi peneliti tidak akan menjelaskan semuanya pada bab pembahasan selanjutnya, melainkan peneliti

hanya membatasi pokok permasalahan yang akan peneliti angkat dalam bentuk skripsi ini yakni pada rumusan masalah di bawah ini.

C. Rumusan Masalah

Untuk lebih memperjelas dan merucut dalam masalah yang akan dikaji dalam penelitian skripsi ini, maka dirumuskanlah masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang Ulil Amri?
2. Bagaimana Penafsiran Sayyid Quthb tentang Ulil Amri?
3. Adakah letak perbedaan dan persamaan makna ulil Amri tersebut menurut kedua tokoh mufassir di atas?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka perlu penulis sebutkan tujuan dari masalah yang telah menjadi rumusan diatas, adapun tujuannya adalah:

1. Ingin mengetahui bagaimana penafsiran Quraish Shihab mengenai Ulil Amri.
2. Ingin mengetahui bagaimana penafsiran Sayyid Quthb mengenai Ulil Amri.
3. Ingin mengetahui letak perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb mengenai Ulil Amri dari surat an-Nisa' ayat 59.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan khazanah keilmuan tafsir. Juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta pemahaman kepada masyarakat Islam dan segenap pembaca tentang tafsir Makna Ulil Amri.

F. Kerangka Dasar Teoritik

Kata Tafsir diambil dari kata *Fassara Yufassiru Tafsiiran* تفسير berasal dari kata فَسَّرَ yang berarti keterangan atau uraian. Al - Jurjani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa al-kasyf wa al-izhar yang artinya menyingkap dan melahirkan.¹⁰

Hal ini senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa tafsir adalah menyingkapkan maksud dari lafadz yang sulit dalam Al-Qur'an, didalam Al-Qur'an disebutkan tentang makna tafsir :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣١﴾

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.¹¹

Yang berarti keterangan dan perincian. Ibnu Abbas berkata tentang Firman Allah tersebut diatas, makna lafadz tafsir diatas adalah perincian. Jadi, tafsir

¹⁰ Nashruddin Baidan. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹¹ Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad SAW membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata.

secara bahasa adalah menyingkapkan, menjelaskan, menerangkan, memberikan perincian atau menampakkan.¹²

Adapun tafsir menurut istilah adalah terdapat banyak pendapat :

1. Tafsir menurut Al-Kilab Dalam At-tashil adalh menjelaskan Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat atau tujuan.
2. Menurut Syaikh Al-Jazairi tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan kata yang sukar dipahami oleh pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau makna yang mendekatinya atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalahnya.
3. Menurut Abu Hayyan tafsir adalah mengenai cara pengucapan kata-kata Al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hokum dan makna yang terkandung didalamnya.
4. Menurut Al-Zarkasyi tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, serta menyimpulkan kandungan hokum dan hikmahnya .

Pengertian Ta'wil secara lughawi (etimologis) ta'wil berasal dari kata al-awl(يُوَوِّلُ -أَوَّلُ), artinya kembali, atau dari kata al ma'al artinya tempat kembali; al- iyalah yang berarti Al-Siyasah yang berarti mengatur. Muhammad husaya al-dzahabi , mengemukakan bahwa dalam pandangan ulama salaf (klasik), ta'wil memiliki dua pengertian :

¹² Nashruddin Baidan. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 32

- Pertama : penafsirkan suatu pembicaraan teks dan menerangkan maknanya, tanpa mempersoalkan apakah penafsiran dan keterangan itu sesuai dengan apa yang tersurat atau tidak.
- Kedua : ta'wil adalah substansi yang dimaksud dari sebuah pembicaraan itu sendiri (nafs al- murad bi al-kalam). Jika pembicaraan itu berupa tuntutan , maka tak'wilnya adalah perbuatan yang dituntut itu sendiri. Dan jika pembicaraan itu berbentuk berita. Maka yang dimaksud adalah substansi dari suatu yang di informasikan.

Sedangkan pengertian Ta'wil, menurut sebagian ulama, sama dengan Tafsir. Namun ulama yang lain membedakannya, bahwa ta'wil adalah mengalihkan makna sebuah lafadh ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang dapat diterima oleh akal.¹³

Sehubungan dengan itu, mengharuskan adanya dua syarat untuk melakukan penta'wilan, yaitu: (1) Makna yang dipilih sesuai dengan hakikat kebenaran yang diakui oleh para ahli dalam bidangnya (tidak bertentangan dengan syara' atau akal sehat) (2) Makna yang dipilih sudah dikenal di kalangan masyarakat Arab klasik pada saat turunnya Al-Qur'an.¹⁴

Dari pengertian kedua istilah ini dapat disimpulkan, bahwa Tafsir adalah penjelasan terhadap makna lahiriah dari ayat Al-Qur'an yang pengertiannya secara tegas menyatakan maksud yang dikehendaki oleh Allah, Sedangkan ta'wil adalah pengertian yang tersirat yang diistinbathkan dari ayat Al-Qur'an berdasarkan alasan-alasan tertentu.

¹³ As-Suyuthi, 1979: I, 173

¹⁴ Asy-Syathibi [t.t.: 100]

Pemimpin adalah individu yang bertanggung jawab untuk mengubah sistem dan tingkah laku anggota organisasi guna untuk menjadikan sebuah perubahan pada suatu negara atau tempat mereka memimpin.

Pemikiran Muhammad Quraish Shihab yang cenderung rasional dan moderat serta kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern ini penulis berharap dapat memperoleh jawaban dari masalah yang disebutkan sebelumnya

Dalam pengantar tafsirnya, Sayyid Quthb mengatakan bahwa hidup dalam naungan Al-Qur'an itu suatu kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup), memberkatinya dan menyucikannya. Sayyid Quthb merasa telah mengalami kenikmatan hidup dibawah naungan Al-Qur'an itu, sesuatu yang belum dirasakan sebelumnya.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini yaitu dengan menganalisa terhadap penafsiran Qurash Shihab dan Sayyid Quthb serta beberapa Mufassir untuk mendapatkan gambaran pendapat para ulama terkait penafsiran ayat tersebut, serta analisa terhadap beberapa pengertian serta kriteria seorang ulil amri yang layak dijadikan pemimpin serta syarat-syarat Ulil amri yang mencangkup dalam ilmu tafsir sebagai tolok ukur kualitas penafsiran para ulama.

Data-data yang diperoleh dari pendekatan analisa di atas kemudian dikaitkan dengan Penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb tersebut, sehingga dapat ditemukan makna implisit dan ideal moral yang terkandung dalam surat

An- Nisa ayat 59 yang bertautan dengan problematika Ulil amri atau berkaitan dengan kepemimpinan.

G. Telaah Pustaka

Setelah menelusuri di berbagai karya yang telah ada, dan berupa literatur yang berkaitan dengan ulil amri atau kepemimpinan, maka tidak ditemukan sebuah karya skripsi yang sama dengan judul yang peneliti angkat saat ini, sehingga penelitian ini bisa dilanjutkan sebagai sebuah karya tugas akhir pada tingkat strata satu.

Adapun dalam sebuah skripsi yang sudah berlalu, ada dua karya dari mahasiswa Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel Surabaya yang telah mengangkat permasalahan berkenaan dengan kepemimpinan, tetapi di dalam pembahasannya berbeda dengan judul yang peneliti angkat saat ini, adapun tulisan itu menjelaskan mengenai "*Konsep Ulil Amri dalam Al-Qur'an (analisis penafsiran Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar)*" yakni karya Listiawati, skripsi pada program kesarjanaan strata 1 jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2008. Dalam karya ini telah menjelaskan mengenai Konsep Ulil amri tersebut berdasarkan pada penafsiran Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar serta menitikberatkan kepada penafsiran Rasyid Ridha tersebut.

Tulisan yang kedua yaitu dari Lutfiyah yang merupakan skripsi pada jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2008 yang membahas mengenai "*Tafsiru Ulil Amri Inda Thaba'Taba'I fi Kitab al-Mizan*" disini penulis juga merucut sebuah penelitian pada penafsirannya at-Thaba'taba'I dalam mengungkap makna sebuah Ulil Amri tersebut.

Ada lagi sebuah karya skripsi yang ditulis oleh Husniyah Aman Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2006 yang membahas mengenai “ *Term Keadilan Menurut Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb*” dalam karya ini beliau menggunakan sebuah metode tematik (Maudhu’i) dan juga menjelaskan sekilas saja mengenai biografi seorang tokoh Mufassir yaitu Sayyid Quthb.

Dari data yang penulis temukan disini, maka tidak ada sebuah karya diatas dan tidak penulis temukan sebuah skripsi lagi yang mirip dengan judul yang penulis teliti, maka untuk penelitian skripsi yang akan di bahas ini jauh berbeda dengan karya skripsi yang telah ada sebelumnya. disini dilakukan penelitian berjudul “Makna Ulil Amri Dalam Al-Qur’an surat an-Nisa’ ayat 59 (Analisis terhadap penafsiran M.Quraish Shihab dan Sayyid Quthb)”.

H. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model metode penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada kepustakaan, dengan model mendiskripsikan makna ulil amri terhadap penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb.

Perspektif ke dalam merupakan sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum yang pada penelitian ini berupa makna Ulil Amri dalam surat an-Nisa’ ayat 59. sedangkan interpretatif adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan, dengan kata

lain penafsiran terhadap obyek bahasan, yang dalam penelitian ini berupa uraian makna Ulil Amri secara umum serta menurut pandangan Quraish Shihab dan Sayyid Quthb.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan jenis penelitian dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) serta kajiannya disajikan secara deskriptif analitis, oleh karena itu berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Indonesia, Inggris maupun Arab yang dimungkinkan mempunyai relevansi yang dapat mendukung penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal atau variable terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

4. Metode Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas data-data yang memuat makna ulil amri secara umum serta menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb.

Metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu.

Metode penelitian Muqarin atau Komparatif yaitu metode membandingkan teks ayat Al-Qur'an atau membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Seorang mufassir mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama' tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah SAW(*Tafsir bi al-Ma'tsur*) atau berdasarkan ratio (*Tafsir bi al-Ra'yi*). Dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁵

Metode Komparasi ini yang dapat digunakan bagi penulis untuk memperoleh wacana tentang Makna Ulil Amri dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59 menurut penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quthb.

5. Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder:

- a. Sumber pimer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu Al-Quran dan terjemahannya, serta Tafsir Sayyid Quthb dan Tafsir Quraish Shihab.

¹⁵ Ali Hasan, Al 'aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994)

- b. Sumber sekunder sebagai rujukan pelengkap atau penunjang data yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji, seperti buku- buku yang relevan dengan topik yang sedang dikaji saat ini.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan skripsi ini terarah, maka dapat diuraikan bab demi bab kemudian dipecah menjadi subbab- subbab, dan untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- Bab 1 : Terdiri dari pendahuluan, latar belakang, Identifikasi masalah, rumusan masalah, Tujuan, Kegunaan penelitian, kerangka Teoritik, Telaah Pustaka, Metode Penelitian serta Sistematika pembahasan.
- Bab II : Terdiri dari kajian teori, Pengertian Ulil Amri(Kepemimpinan), serta syarat dan ketentuan dalam menggunakan tema permasalahan Makna Ulil Amri.
- Bab III : Biografi dan Makna Ulil Amri berisikan, biografi Quraish Shihab dan karya-karyanya serta pemikirannya, serta biografi Sayyid Quthb dan karya-karyanya serta pemikirannya.
- Bab IV : Penafsiran Makna Ulil Amri dan Analisa, Terdiri dari: Makna Ulil Amri dalam Pandangan Quraish Shihab, dan Makna Ulil Amri dalam Pandangan Sayyid Quthb, serta persamaan dan perbedaan pandangan Quraish Shihab dan Sayyid Quthb.
- Bab V : Penutup, Terdiri dari Kesimpulan dan Saran- Saran.